

BAB II

SEJARAH REOG ODROG PADA DESA MIRIGAMBAR

A. Reog Odrog

Reog Odrog merupakan kesenian khas desa Mirigambar yang sekarang sudah jarang di ketahui oleh generasi muda. Padahal di masa lalu keberadaan kesenian ini begitu penting. Sebab, di masa lalu kesenian ini sering dipentaskan dalam acara-acara tertentu seperti : hajatan pernikahan, karnaval, bersih desa, dan hari jadi Kabupaten Tulungagung. Sepintas tampilan kesenian ini sangat mirip dengan kesenian reog Tulungagung. Meski memiliki kemiripan ada beberapa yang membedakan keduanya. Perbedaan terlihat dari kostum pemain, iringan, alat musik yang dipakai, dan gerakan tariannya.

Perbedaan alat musiknya Reog Odrog ini yaitu menggunakan *sompret* dan *thoti* (kulintang), berbeda dengan Reog Kendang pada umumnya yang Cuma menggunakan kendang, kenong, kempul, dan gong. Reog Odrog ini di antaranya menggunakan kendang, kenong, kempul, gong, dan *sompret*, dan *thoti* atau kulintang. Kulintang tersebut berguna untuk mengiringi gending-gending yang di lantungkannya, sedangkan *sompret* berguna untuk membuat variasi. Berbeda juga diameter kendangan dengan kendang Reog Kendang Tulungagung pada umumnya yakni lebih besar dan bahannya pun harus memakai bahan dari kayu nangka. Mengapa harus memakai kayu nangka karena kayu nangka mempunyai serat kayu yang lebih rapat dan padat, cocok buat alat musik yang bermebran seperti contohnya kendang ini, dan di sisi lain kayu nangka ini di percaya bahwa pohon nangka yang

mendoyong ke sungai di karenakan sedang di duduki atau di singgahi oleh makhluk halus.¹

Kemungkinan juga ada hubungannya dengan pembuatan kendang Reog Odrog tersebut harus menggunakan kayu nangka di karenakan hal-hal semacam itu tadi, sebab pembuatannya harus memakai kayu nangka, disisi serat kayunya yang bagus juga memiliki energi mistiknya. Di samping itu Reog Odrog juga melakukan ritual sesajen sebelum memainkan pertunjukan, yakni memperankan apa isi dari sesajen tersebut seperti contoh di dalam isi sesajen tersebut ada ayam, salah satu anggotanya juga memerankan layaknya seperti ayam.

B. Makna Sesajen

Artinya sebuah sajen, sesajen tidak mungkin lepas dari kehidupan masyarakat Jawa. Perkembangan sesajen mengalami fase yang sangat panjang, buktinya hingga saat ini masih tetap di pertahankan dan menyatu dalam sendi-sendi aktivitas masyarakat Jawa.

Sesajen juga tidak luput mempengaruhi pernak-pernik keseharian masyarakat Jawa. Sebelum masuknya Islam, agama yang berkembang di tanah Jawa ialah Hindu-Budha. Penyebaran Hindu-Budha di Indonesia berasal dari Hindia. Dahulu masyarakat Hindia memandang agama adalah pemujaan dan penghargaan kepada dewa-dewa sebagai pencipta berbagai alam semesta. Kekuatan alam sungguh sangat berarti bagi manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Konsep sesajen kemudian tidak lepas dengan pengaruh pandangan agama-agama pendahulu ini.

¹ Wawancara. Saino. 18:30. 06.03.2020

Transformasi sesajen dari budaya Hindu-Budha ke Islam tidak meghilangkan jati diri dari sifat aslinya. Para sejarawan bersepakat mengakui bahwa di bawah lapisan beradaban Hindu-Budha, keseluruhan penduduk masih menyimpan inti sifat-sifataslanya. Umumnya kebanyakan orang berpra-anggapan bahwa, sesajen di maknai sebagai sesembahan terhadap roh-roh halus.

Setiap upacara yang sakral terdapat sesajen di dalamnya, seperti halnya upacara pernikahan, khitanan, kematian dan salah satunya ritual pertunjukan Reog Odrog. Seagala yang berurusan dengan siklus manusia entah itu kelahiran, kematian sesajen turut mewarnai. Tidak jarang, sesajen menjadi pelengkap yang harus hadir menyelimuti upacara-upacara skral. Upacara yang di tentukan selalu d tentukan dengan perhitungan hari yang baik, yang orang jawa menyebutnya *nogo dino*.

Tidak upacara skaral saja yang menggunakan sesajen. Tanpa adanya upacarpun sesajen tetap saja di adakan. Suatu bentuk yang sederhana memiliki tempat yang berbeda-beda dalam menaruh sesajen. Seperti contohnya di Banyuwangi, seperangkat sesajen di letakkan di salah satu ujung rumah yang lebih dekat dengan dapur. Masyarakat yang hidup mengandalkan pertanian biasanya menaruh sesajen di setiap sudut petak sawahnya. Perlu kita ketahui sesajen tidak harus berupa bawang, umumnya makanan juga menjadi unsur utama sesajen. Jika seperti itu ada unsur konsistenisasi arti simbol dari setiap masing-masing sesajen entah itu dari nama, warna, rupa dan penggunaannya. Dalam adat yang berkembang, saat upacara mencapai puncaknya, makanan di perebutkan masyarakat sebagai kegiatan mendapatkan barkah.²

² https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2017/03/31/sesajen-sarana-melihat-kesejatan-diri-masyarakat-jawa/&ved=2ahUKEwjyuLrwlKrrAhUFGDQIHtGFD_UQFjABegQIAhAB&usg=AOvVaw0Rqp8zGfN4P8vklfp6B4RB&cshid=1597939857250

Setiap nama dalam sesajen memiliki simbol yang menampilkan sesuatu. Di dalam *caus dahar* dan *tumpeng* dan *ayam ingkung*, bentuk *ayam ingkung* yang seperti *ayam sujud* memberikan makna kekushukan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Manusia hanya punya rasa mensyukuri nikmat yang di berikan Tuhan. Bentuk *kerucut tumpeng* menggambarkan bentuk gunung yang menjulang tinggi, kehijauan dan kealamiannya yang tetap terjaga, keindahannya akan selalu menampakkan kebahagiaan alam. *sego brok* memberikan makna kelahiran manusia di dunia. Manusia penuh dengan segala konsekuensi yang di terima ketika lahir di dunia dan itu pilihannya.

Sego mule memberikan makna manusia akan pulang ke tempat yang menciptakan setelah sekian lama mengembara di dunia nyata. Kematian manusia membutuhkan cahaya penerangan, janur artinya *sejatine neng nur* (cahyo) di gunakan untuk melambangkan adanya sebuah cahaya yang menerangi manusi. Tanpa cahaya, manusia akan terhambat. Kelapa memiliki tempurung kelapa dan air kelapa, menggambarkan bentuk duni yang berlapis-lapis. Manusia mempunyai siklus dalam kandungan, kehidupan dan kematian. *Cuk bakal* memberikan awalmula, segala sesuatu tetap di kembalikan kepada manusia yang memulai. Seperti tumbuh-tumbuhan yang mulai tumbuh menjulang ke atas, awal mulai perjuangan ke atas, awal mulai perjuangan dengan berbagai penyakit yang menyerang selama hidupnya.

Sego punar memberikan makna adanya cahaya yang terang, sama seperti janur. *Sego golong* menggambarkan adanya gotong royong berbagai golongan yang tidak membeda-bedakan latar belakang golongan. Semuanya bersatu berbagai perbedaan manusia dan manusia tidak bisa hidup sendiri, butuh orang lain untuk mengatasi kekurangannya. Dua uang logam di maknai sebagai kesaksian. Dimana

manusia melakukan tindakan, ada saksi yang melihat yaitu matanya. Tikar menggambarkan manusia membutuhkan tempat berteduh dan mencari bekal kehidupan dengan membuka lahan.

Pertentangan-pertentangan dalam penafsiran memang tidak bisa di elakan. Budaya yang menjurus pada ritual keagamaan secara turun-temurun di aplikasikan menjadi tradisi. Penilaian-penilaian terhadap tradisi Hindu-Budha ini biasanya memicu sentimen tentang syirik dan kemusyrikan (asosiasi wujud dan kekuasaan terhadap selain Allah). Pertentangan masalah syirik terhadap sajen inilah yang elahirkan polarisasi antara Islam puritan dan Islam sinkretik. Sesajen oleh kalangan Islam puritan di anggap memuja kekuatan selain Tuhan. Ada kekuatan tertinggi melampaui Tuhan. Ini berlandaskan beranggapan bahwa sesajen sebagai sesuatu sesembahan terhadap selain Tuhan. Lebih tepatnya kepada roh-roh halus yang di percaya menangkal kejahatan yang mengancam hidup seseorang. Sedangkan islam sinkretik yang berbaur dengan budaya lokal sebagai sesuatu yang harus di terima cenderung memperbolehkan sesajen. Tidak bisa di bantah bahwa sesajen merupakan tradisi Hindu-Budha yang sampai sekarang masih di pakai oleh masyarakat Islam di Jawa atau bahkan Agama lain di luar Islam.

Di berbagai penjuru Indonesia juga menggunakan sesajen sebagai kepercayaan suku mereka masing – masing di antaranya ialah :

a. Sesajen tahun baru Imlek

Etnis Tionghoa memiliki sesajen yang bermacam-macam. Salah satu kegiatan yang memerlukan sesajen adalah perayaan tahun baru Imlek. Isi sesajennya antara lain wajik tumpeng yang bermakna harapan untuk diberi bimbingan pengetahuan dan budi pekerti luhur. Ada juga kue ku yang melambangkan panjang umur, kue moho sebagai simbol rezeki melimpah, dan kue keranjang

yang bermaksud agar keluarga pemberi sesajen selalu kompak juga tidak terpecah belah. Imlek sendiri biasanya lebih erat disimbolkan dengan kue keranjang.

b. Sesajen labuhan di gunung merapi

Labuhan di Yogyakarta adalah upacara pemberian sesajen sebagai tanda syukur masyarakat karena telah diberi keselamatan dan rejeki kepada Tuhan. Labuhan biasanya dilakukan di Gunung Merapi dan Pantai Parangkusumo. Isi labuhan biasanya berupa hasil bumi seperti produk pertanian. Sementara itu, ada sesajen yang spesifik seperti sinjang kawung, sinjang kawung kemplang, desthar daramuluk, desthar udaraga, arta tindih, kampuh paleng, semekan gadung mlati, semekan gadung dan seswangen.

c. Sesajen Buang Jong oleh suku Sawang di Pulau Belitung

Buang Jong adalah upacara adat yang dilakukan Suku Sawang di Pulau Belitung. Biasanya dilakukan sekitar Agustus sampai November saat angin muson barat berhembus. Sesajennya berupa replika rumah kecil yang dibangun di atas miniatur perahu dan diisi dengan jajanan atau hasil bumi. Suku Sawang berharap dengan melakukan ritual ini, keselamatan mereka akan terjaga saat melaut atau mencari ikan.

d. Sesajen Mappanretasi milik nelayan Bugis di Kalimantan

Mappanretasi adalah upacara adat yang dilakukan nelayan Bugis di Kalimantan. Sajian yang nelayan-nelayan berikan adalah ayam panggang, buah-buahan dan ketan. Sesajen tersebut dilarung di laut sebagai wujud syukur terhadap rezeki yang telah mereka terima. Mappanretasi sendiri, kini telah menjadi acara pariwisata rutin tahunan.

e. Sesajen Canang Sari yang indah dari Bali

Canang artinya adalah “tujuan yang indah”. Maksud Canang Sari adalah permohonan indah kepada sumber kehidupan, yaitu Tuhan. Canang sendiri adalah sesajen yang dibentuk dengan memukau, terdiri dari bunga warna-warni dan wadah janur. Isinya bisa berupa sirih, gambir, pamor, tembakau dan buah pinang.

f. Sesajen Buka Sasi di Kaimana, Papua Barat

Buka Sasi adalah upacara ketika sebuah area laut yang sempat ditutup, dibuka kembali. Penutupan bertujuan agar ekosistem di area tersebut dapat pulih kembali. Ini adalah tanda masyarakat di Kaimana menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Ritual Buka Sasi ditandai dengan menaruh sesajen berupa sirih, pinang, dan batu laga yang diletakan di atas piring.

g. Sesajen hewan ternak di ritual Kasodo milik suku Tengger

Kasodo adalah ritual sedekah bumi yang dilakukan suku Tengger. Upacara ini dilakukan pada bulan kesepuluh menurut penanggalan Jawa. Pada upacara Kasodo, seluruh desa yang dihuni suku Tengger di sekitar Gunung Bromo akan membawa sesajen berupa uang, hasil tani seperti kentang dan sayuran, beserta hewan ternak (bahkan ada juga yang sampai memberi sajen berupa seekor kerbau utuh!). Sesajen tersebut kemudian dilempar ke kawah Gunung Bromo sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur Tengger.

C. Pengertian alat musik Kendhang

Pengertian alat musik tradisional, alat musik Indonesia kendang berasal dari Jawa Barat. Penjelasan alat musik kendang. Kendang, atau bisa di sebut juga dengan gendng merupakan alat musik yang di mainkan dengan cara di pukul. Bisa di

mainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul gendang. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki gendang dengan ciri khasnya masing-masing.

Kendang juga merupakan salah satu instrumen dalam gamelan Jawa Tengah yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Beberapa jenis kendang :

- a. Kendang yang kecil di sebut ketipung.
- b. Kendang sedang di sebut kendang ciblon/kebar.
- c. Pasangan ketipung ada satulagi bernama kendang gedhe biasa di sebut kendang kali.

Kendang kali di mainkan pada lagu atau gending yang berkarakter halus seperti ketawang, gendhing ketuk kali, dan ladrang irama dadi. Bisa juga di mainkan cepat pada pembukaan lagu jenis lancar, ladrang irama tanggung. Untuk wayangan ada satu lagi kendang yang khas yaitu kendang kosek.

Kendang kebanyakan di mainkan oleh para pemain gamelan profesional, yang sudah lama menyelami budaya Jawa. Kendang kebanyakan di mainkan sesuai naluri pengendang, sehingga bila di mainkan oleh satu orang dengan orang lain maka akan berbeda nuansanya.

Ada macam kendang satu lagi yaitu ketipung yang berasal dari Jawa Tengah atau di sebut juga lokal Indonesia. Ketipung adalah salah satu alat musik tradisional Indonesia yang berbentuk menyerupai gendang tetapi memiliki ukuran lebih kecil. Ketipung di buat dari kayu yang di bubut, kemudian di beri lubang di tengahnya berukuran 21cm hingga 22cm. Bunyi yang di hasilkan biasanya menghasilkan musik keroncong, dangdut.

D. Sejarah seni pertunjukan

Kesenian Reog Odrog merupakan salah satu kesenian pertunjukan yang berada di desa Mirigambar, kesenian Reog Odrog juga menjadi ikon di desa Mirigambar. Seni pertunjukan tidak hanya melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Selain itu, adapula unsur-unsur yang terdapat pada seni pertunjukan, di antaranya ruang dan waktu, tubuh si seniman, serta hubungan seniman dengan penonton.

Seni pertunjukan atau performance art merupakan segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang di pergelarkan langsung di hadapan penonton. Ketika ada sebuah pertunjukan tentu ada penonton yang menyaksikan pertunjukan yang sedang berlangsung. Seni pertunjukan tidak hanya melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Selain itu, adapula unsur-unsur yang terdapat pada seni pertunjukan, di antaranya ruang dan waktu, tubuh si seniman, serta hubungan si seniman dengan penonton. Semua unsur tersebut sudah pasti kita jumpai dalam setiap pertunjukan. Pertunjukan seni biasanya tidak hanya sebatas berkenaan dengan unsur-unsur keindahan saja, tetapi juga memuat fungsi-fungsi tertentu seperti fungsi ritual, pendidikan, hiburan dan bahkan bisa di jadikan sarana dalam melakukan kritik sosial.

Kesenian klasik yang berevolusi dari media animism (berhubungan dengan alam goib) sampai teater rakyat dan akhirnya menapaki senian istana. Sudah berabad-abad, mayoritas penduduk jawa menganut agama Islam. Meskipun begitu, mereka sejatinya tetap menganut animism dan dianisme. Mitos legenda dewa-dewi, roh, hantu, dan jin yang berasal dari zaman pra-Islam atau bahkan pra-Hindu. Banyak seni pertunjukan dan peran-peran yang di tarikan berasal dari mitos dan legenda.

Warisan kebudayaan tersebut sebagian di lestarikan dan di perhalus di lingkungan kreator. Pertunjukan tari dan wayang orang professional menghabiskan banyak biaya karena persiapan butuh banyak tenaga manusia. Sementara itu, ragam budaya lain tetap di biarkan lestari di kalangan rakyat, contohnya ronggeng. Ada kalanya kesenian keratin meretas menjadi menjadi kesenian pergaulan. Di kalangan rakyat, tarian ini tidak lagi terjaga dan tidak dapat menunjukkan keutamaannya sebagai kesenian yang bersifat profane.

Saat Islam memasuki Jawa, Agama baru ini mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kepercayaan menyembah berhala. Namun hal tersebut dapat di toleransi, melainkan hanya sekedar hiburan biasa. Ada yang menganggap wali songo yang menyebarkan Agama Islam ini di pulau Jawa menciptakan jenis kesenian baru, seperti wayang golek, dan wayang kulit. Namun mereka hanya sekularisasi kesenian lama.

Banyak seni pertunjukan yang asalnya dari ritual keagamaan, yang mengungkapkan hubungan antara manusia dan dunia lain, memiliki fungsi untuk mengusir roh jahat. Di zaman modern kesenian-kesenian itu hanya menjadi aksesoris belaka untuk meramaikan hajatan, contohnya di pesta pernikahan, khitanan, dan pindah rumah.

Evolusi budaya juga terjadi pada wayang cina yang di impor oleh pendatang dari negeri tirai bambo. Dalam perkembangannya, alih-alih menikmati pertunjukan, para penonton lebih sibuk minum teh dan makan kudapan, sambil bersosialisasi berbeda dengan orang Jawa yang menghadiri pertunjukan kesenian menikmatinya dalam diam dan dengan penuh rasa hormat.

Tiga macam pesta rakyat yaitu, acara tahunan, grebeg, dan rebutana, di perkirakan berasal dari acara yang sama: selamatan alam. Hasil panen di tumpuk dan

di kurbankan. Meski asal usulnya sama, masing-masing berkembang menurut kebudayaan masing-masing: Sunda, Jawa, dan Tionghoa. Tidak semua kesenian tersebut masih bisa di temui pada abad ke-21 ini. Wayang topeng jalanan sudah hampir punah, yang tersisa tinggal ketoprak dan ludruk yang para pemainnya sudah tidak bertopeng lagi, kecuali scenario membutuhkannya. Begitu juga wayang khas Madura, kesenian ini sudah lama punah sehingga orang Madura sendiri mungkin tidak tahu kalau mereka pernah mempunyai wayang.

E. Makna Reog Kendang

Istilah *Reyog Kendhang* jika ditinjau dari pengertian masyarakat di daerah Kabupaten Tulungagung kemungkinan besar akan menunjukkan sebuah jenis pertunjukan tari yang menggunakan *kendhang gembluk* sebagai properti yang sekaligus instrumen pokoknya. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pertunjukan yang menggunakan properti kuda-kudaan berbahan anyaman bambu maupun kulit disebut dengan istilah *jaranan*. Pada kenyataannya memang banyak sekali istilah-istilah untuk menyebut kesenian atau pertunjukan yang memakai properti dan dijadikan nama dari kesenian tersebut. Akhir-akhir ini pemerintah telah mengambil kebijakan untuk merevitalisasi kesenian tradisional yang hampir punah. Usaha penggalan kembali ini untuk mencapai sasaran program pemerintah dalam rangka pembangunan guna melestarikan tradisi kesenian yang telah tumbuh dan berkembang sebagai hasil budaya bangsa.

Soedarsono berpendapat bahwa istilah *jathilan*, *kuda kepage*, dan *reyog* memang merupakan nama yang lazim digunakan untuk menyebut jenis pertunjukan itu. Kata *reyog* berasal dari kata *rog*, *rog* sama dengan *reg* dan *yog*. *Rog* bisa berarti *erog*, *herog*, *rog-rog asem*. *Reg* bisa berarti *horeg*, *reg-regan*, dan *yok*

menjadi *hoyok*, *oyok*. Kesemuanya itu mengandung arti yang sama yaitu bergerak atau berguncang. Berangkat dari pengertian di atas, arti kata *reyog* dapat dikategorikan ke dalam satu arti yang sama yaitu merupakan tarian kelompok yang berbentuk arak-arakan (prosesi).³ *Reyog Kendhang* merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Tulungagung yang berbeda dengan *reyog* lainnya. Masyarakat dalam proses kehidupannya pasti akan mengalami perubahan. Perubahan sosial di dalam suatu masyarakat juga akan diikuti oleh perubahan budaya, hal ini dikarenakan masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaannya. Begitu juga dengan kesenian *Reyog Odrog* Mirigambar yang mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dari segi musikal berupa pola permainan, penyajian, maupun dari segi fungsinya.

Dahulu musik *Reyog Odrog* cenderung monoton dan minim kreativitas, tetapi seiring berkembangnya zaman musik *Reyog Odrog* semakin banyak mengalami perubahan. *Reyog Odrog* yang dulunya sebagai sarana ritual, sekarang juga digunakan sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi, media ekspresi, media komersial untuk mencari nafkah dan lain sebagainya.

Konsep penggarapan disesuaikan dengan zaman tanpa meninggalkan pola bakunya. Seni tradisi dihadapkan secara diametral dengan perubahan yang pesat di segala sektor, itulah yang secara sederhana disebut modern. Tradisi dan modern menjadi dua kutub yang bisa saling mengisi dan saling tarik menarik sehingga muncul warna baru, walaupun di satu sisi masih ada yang mempersoalkan efektifitas dan efisiensi⁴.

³ Mayendra Rifai Yahya "Musik Reyog Kendhang Sangtakasta Desa Tugu Kecamatan Sendhang Kabupaten Tulungagung" , Institute Seni Indonesia Yogyakarta, hal 36.

⁴Ibid hal, 36.

Kenyataan di lapangan kesenian ini disukai oleh masyarakat dan kaum muda. Begitu juga dengan pemain musiknya, seolah-olah kepercayaan dirinya meningkat. Eksistensi *Reyog Odrog* di era masyarakat modern tidak lepas dari kesadaran dan peran masyarakat yang peduli akan seni dan budaya bangsanya. Munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap kesenian *Reyog Odrog* secara tidak langsung memberi dampak positif terhadap pelestarian warisan budaya tersebut. Inovasi yang muncul dalam musik *Reyog Odrog* seperti penggunaan sistem perubahan birama, motif-motif pukulan nadanya dan bentuk penyajian musiknya membuat kesenian ini lebih komunikatif dan bervariasi dalam perkembangannya, walaupun demikian masyarakat setempat tidak melupakan pola-pola bakunya baik dari segi musikal dan gerak tariannya, sehingga *Reyog Odrog* Mirigambar masih tetap bertahan di era modern ini. Inovasi terhadap musik *Reyog Odrog* ini memberikan dampak positif bagi upaya pelestarian seni dan budaya di Mirigambar khususnya dan Tulungagung pada umumnya.

F. Dusun Gambar

Pedukuhan Gambar sendiri terdiri dari dua blok, di antaranya blok Tamansari dan blok Jatisari. Blok Tamansari dibuka oleh orang yang bernama Djosari, sedangkan blok Jatisari dibuka oleh orang yang bernama Nojo Semitro. Kira-kira pada tahun 1825 akhirnya kedua orang tersebut menjabat kepala blok dalam wilayah pembukaannya. Adapun pada waktu itu Tamansari terbawah dalam kelurahan Wates, sekarang Domasan dan blok Jatisari terbawah kelurahan Sumberingin.

Di desa Kembangan ada sebidang tanah wingit yang tidak dibuka, lantas diserahkan kepada Djosari kepala blok Tamansari, Djosari diperbolehkan membuka tanah tersebut dan akhirnya dijadikan bengkoknya pamong desa blok Tamansari.

Inilah riwayat, maka tanah bengkok kelurahan Mirigambar terpisah, tidak bergandengan dengan desa Mirigambar.

Pada suatu waktu kepala blok Jatisari melarikan diri akibat tekanan dari pemerintah Belanda, kira-kira pada zaman cultuwstelsel, lantas tidak ada seorang pun yang mau dijadikan kepala blok. Demang Wates mempunyai seorang anak laki-laki yang suka menjadi kepala blok Jatisari, adapun soal bengkoknya cukup dari desa Wates asalkan blok Jatisari mau terbawah desa Wates. Akhirnya blok Jatisari memisahkan diri dari kelurahan Sumberingin, menggabungkan ke kelurahan Wates.

Setelah kepala blok Jatisari meninggal dunia, bengkok yang asal dari kelurahan Wates diminta kembali oleh kepala desa Wates, tetapi penduduk Jatisari tidak mengizinkan, akhirnya lantas tempatnya saja ditukar desa Wates yang bergandengan dengan bengkok Tamansari yang asal dari desa Kembangan. Blok Tamansari tidak mempunyai minat membikin kepala blok lagi, lantas menggabungkan diri ke blok Tamansari menjadi satu pedukuhan yang terbawah kelurahan Wates. Kira-kira pada tahun 1870, padukuhan Tamansari dijadikan kelurahan dengan kepala desanya bergelar Demang mempunyai kewajiban memimpin desa Sanan desa Kembangan dan desa Sambidoplang.

Ketika Djosari berladang di tegal nya menemui suatu tanah putukan, lama kelamaan putukan tersebut kelihatan ada batu-batu merah yang bergambar, setelah dilaporkan kepada atasan lantas digali, maka ternyata bahwa putukan tersebut gambar-gambar relief candi. Mulai dari itu desa Tamansari beralih nama menjadi Desa Gambar, adapun candi tersebut lantas dijadikan punden oleh penduduk kelurahan Gambar.⁵

⁵ Wawancara. Santoso. 19:08. 07.03.2020

G. Sejarah Cikal Bakal Penduduk Miridudo

Menurut keterangan dari tetua desa, yang membuka padukuhan Miridudo yaitu orang yang bernama Karto Djopo, kira-kira pada tahun 1830. pada mulanya pedukuhan miridudo masuk wilayah kelurahan Domasan yang sekarang Wates. Adapun asal-usulnya nama, ketika Miridudo masih merupakan hutan, ada sebatang pohon Kemiri yang amat besar, pohon kemiri tersebut amat ajaib karena buahnya berbeda dengan kemiri lainnya. Satu buah kemiri hanya berisi satu biji, menjadi duda, hingga kemiri tersebut menjadi pilihannya para pengadu kemiri yang jauh, konon ada yang dari Trenggalek datang ke Miridudo hanya perlu mencari buah kemiri ajaib tersebut. Mulai saat itu pedukuhan lantas disebut Miridudo.

Adapun riwayat punden, hanya ada sebuah batu di tepi sungai yang dianggap keramat oleh penduduk, tatkala pedukuhan Miridudo terkena wabah penyakit sehingga banyak penduduk yang mati, ada seorang tabib yang meramalkan, jika punden tidak dipindahkan tidak akan sembuh. Hingga akhirnya punden tersebut dipindahkan ke suatu kuburan di bawah pohon jambu. Adapun riwayat kubur tersebut, ada seorang penduduk yang melahirkan anak bungsu lantas meninggal. mayat anak itu lantas dikuburkan di bawahnya pohon jambu dengan diberi nama Mas Gono, pohon jambu masih hidup hingga sekarang (tahun 1955).

Seperti halnya dengan pedukuhan gambar, kira-kira pada tahun 1870 pedukuhan Miridudo melepaskan diri dari kelurahan Domasan. Didirikan kelurahan sendiri dengan kepala desanya bergelar Demang, memimpin desa Kambingan dan Bandil. Kademangan Gambar dan Miridudo berlaku sampai kira-kira tahun 1906.

Pada tahun 1919 desa Gambar dan Miridudo digabungkan menjadi satu, nama kelurahan diganti Mirigambar. Dengan perjanjian desa yang tidak ketempatan

kepala Desa, diberi kepala pedukuhan atau biasa disebut Uceng, dan selanjutnya Desa Mirigambar dibagi menjadi 2 dusun yaitu : Gambar dan Miridudo.⁶

⁶ Wawancara. Santoso. 21:16. 07.03.2020